

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa keemasan (*golden age*) pada anak merupakan masa terbaik dimana dia bisa mengalami perkembangan dan pertumbuhan baik dari segi fisik maupun psikisnya. Dalam masa tersebut, peran orangtua dan pendidik dalam memberikan stimulus serta rangsangan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhannya. Seorang anak harus bertumbuh dan berkembang sehingga ia tidak bergantung atas kehidupan orang lain seperti orang tua, sanak saudara atau siapapun yang dia andalkan. (Gunarsa 2008, 6).

Salah satu perkembangan pada anak usia dini yang disoroti adalah kemampuan berbahasanya. Anak-anak memanfaatkan keterampilan komunikasi mereka dalam ekspresi kebutuhan dan keinginan, kemudian juga untuk berbagi informasi dan minat, untuk tujuan kedekatan sosial dan untuk etiket sosial. Lebih jauh lagi keterampilan bahasa lisan yang efektif memberikan dasar untuk selanjutnya mengembangkan kemampuan literasi dan juga numerasi (Sheridan 2008, 73). Hal ini sejalan dengan pendapat Barker bahwa komunikasi merupakan Tindakan memberi serta menerima informasi (Barker 2010, 12). Mulai dari bayi, anak kecil hingga orangtua butuh untuk berkomunikasi.

Di dalam kurikulum K13 diketahui kompetensi terfokus ke dalam tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Keterampilan didapat ketika pendidik dengan terampil dan efektif mendesain pembelajaran sehingga tingkat kemampuan berkomunikasi siswa dapat meningkat dari apa yang sudah dimiliki siswa. Seperti yang tertera dalam dokumen Permendi no. 146 tahun 2014, indikator

perkembangan komunikasi terjadi secara *continuum* atau dengan kata lain berkelanjutan pada rentang 0 sampai 6 tahun. Di dalam dokumen tersebut dapat terlihat setiap keterampilan memiliki indikator besar dan indikator kecilnya masing-masing.

Saat ini kemampuan berkomunikasi pada anak usia dini merupakan suatu hal yang cukup diperhatikan bagi banyak pihak. Siswa-siswi K3B Grup PTM 1 di TK Palembang Harapan misalnya. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan observer, ditemukan kemampuan berbicara yang dinilai masih bisa ditingkatkan jika dilakukan tindakan pada siswa-siswi di kelas tersebut. Ini dilihat dari hasil observasi menggunakan penilaian dalam *Report Card Item* yang digunakan oleh guru dalam menilai dan dapat dilihat pada lampiran E-2. Hal ini terlihat pada saat guru melakukan diskusi dengan siswa-siswi K3 Grup PTM 1 selama pembelajaran daring berlangsung, terdapat lebih dari 60 persen siswa dalam kelas tersebut perlu ditingkatkan kemampuan berkomunikasi lisannya dikarenakan ketika berada di kelas bersama guru dan teman-temannya hanya sebatas menjawab pertanyaan saja dan cenderung pasif dalam sesi diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara pada 10 Januari 2022 yang diperoleh dari guru kelas yang mengampu di kelas K3B Grup PTM 1 Sekolah Palembang Harapan, didapatkan juga hasil bahwa siswa-siswi K3B Grup PTM 1 Sekolah Palembang Harapan memiliki kosakata yang masih perlu ditingkatkan lagi. Ini dikarenakan adanya keterbatasan pemilihan kata dalam meresponi pertanyaan dan perintah dari guru. Jadi, kosakata yang dimiliki siswa-siswi tersebut masih dengan kata-kata yang sangat sederhana bahkan dapat dikatakan sebagian besar cenderung tidak dapat mengutarakan maksudnya dengan kata-kata.

Melalui hasil wawancara yang sama juga beserta observasi dari guru kelas K3B Grup PTM 1 didapatkan hasil bahwa sikap percaya diri yang dimiliki siswa-siswi K3B khususnya kelompok belajar PTM 1 cenderung kurang. Pada saat ada orang baru mengajak berbicara, banyak dari siswa-siswi tersebut berbicara seadanya bahkan lebih suka bersembunyi dan enggan merespon lawan bicara dengan percaya diri.

Pada siswa di jenjang usia dini, pembacaan cerita sebagai suatu metode dalam menyampaikan pesan/materi dalam proses belajar mengajar sangat efektif. Selain itu, pembacaan cerita dapat membawa siswa ke dalam diskusi yang mendalam dan bisa jadi membahas topik lain yang menyangkut ke tema pembelajaran. (Dukes, C., & Smith, M 2007, 49). Metode *storytelling* dipilih untuk dilakukan pada siswa-siswi K3B Grup PTM 1 yang berusia 5 hingga 6 tahun merujuk kepada teori-teori yang menyatakan bahwa metode *storytelling* dibuktikan dapat meningkatkan sikap percaya diri, keterampilan berkomunikasi siswa dan bahkan penguasaan kosakata yang siswa miliki. *Storytelling* yang dimaksudkan disini adalah pembacaan cerita oleh seorang *storyteller* yang adalah guru itu sendiri.

Menurut Santrock dalam bukunya *Educational Psychology* (2011, 61), Ada beberapa strategi efektif untuk menggunakan teknologi untuk mendukung anak-anak dalam memperkaya kosakata. Salah satunya adalah aplikasi buku *online* dan *eBook* sering kali menampilkan fungsi "baca dengan lantang" yang dapat membantu anak dalam membaca dan mengatasi kesulitan. Guru juga dapat menggunakan iPod, tablet, atau komputer kelas untuk membuat aktifitas yang mendukung pengembangan kosa kata. Buku audio juga dapat digunakan untuk melengkapi

materi cetak, memungkinkan siswa mendengarkan dramatisasi cerita, dan membangkitkan minat siswa.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Keterampilan berkomunikasi, kosakata serta sikap percaya diri sangat penting untuk diterapkan dan dilatih sejak usia dini. Peserta didik bisa mendapatkan kemampuan tersebut dari pendidik mereka, baik pendidik utama yaitu orang tua maupun dari pendidik dalam institusi. Adapun, segala aspek keterampilan, pengetahuan dan sikap adalah hal yang dapat diusahakan oleh pihak pendidik itu sendiri. Maka, sepatutnya pendidik dapat merancang desain pembelajaran yang baik untuk dapat mendukung peserta didik dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan mereka.

Dari paparan yang diberikan pada latar belakang masalah, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan berkomunikasi pada siswa K3B Grup PTM 1 Sekolah Palembang Harapan masih kurang.
2. Siswa K3B Grup PTM 1 Sekolah Palembang Harapan mengalami kesulitan dan kurang lancar pada saat melakukan presentasi atau pembacaan cerita di depan guru dan teman-temannya.
3. Siswa K3B Grup PTM 1 Sekolah Palembang Harapan mengalami keterbatasan kosakata pada saat berbicara dengan lawan bicaranya.
4. Siswa K3B Grup PTM 1 Sekolah Palembang Harapan kurang terbiasa dan kurang banyak berlatih untuk berbicara di depan audiens.

### **1.3. Batasan Masalah**

Merujuk kepada hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa memang perlu dilakukan adanya usaha atau upaya dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa serta meningkatkan sikap percaya dirinya dengan pemberian stimulus atau rangsangan yang baik. Maka, di dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada aspek kognitif yaitu keterampilan berkomunikasi dan juga penguasaan kosakata yang dimiliki siswa serta aspek afektif yaitu sikap percaya diri. Pada keterampilan berkomunikasi akan berfokus pada bagaimana siswa berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya serta kosa kata apa saja yang ia gunakan. Sedangkan di dalam sikap percaya diri, peneliti akan berfokus pada sikap siswa ketika berkomunikasi di depan audiens selama waktu pengamatan yang akan ditentukan.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana perkembangan keterampilan berkomunikasi siswa K3B Grup PTM 1 melalui metode *storytelling*?
2. Bagaimana perkembangan penguasaan kosakata pada siswa K3B Grup PTM 1 melalui metode *storytelling*?
3. Bagaimana perkembangan sikap percaya diri pada siswa K3B Grup PTM 1 melalui metode *storytelling*?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perkembangan keterampilan berbicara pada siswa K3 melalui metode *storytelling*.
2. Untuk menganalisis perkembangan penguasaan kosakata pada siswa K3 melalui metode *storytelling*.
3. Untuk menganalisis perkembangan sikap percaya diri pada siswa K3 melalui metode *storytelling*.

## **1.6. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, bukan hanya dari pihak peneliti tapi kepada sebanyak-banyaknya orang.

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Jika kita melihat dari segi teoritisnya, penelitian ini bermanfaat bagi para peneliti sebagai motivasi untuk dapat melakukan penelitian lanjutan terkait apa yang ada di penelitian ini. Mungkin saja peneliti lain dapat melihat setiap variabel yang ada dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi suatu ide dalam memecahkan masalah lain yang mungkin juga ada kaitannya dengan variabel-variabel yang ada.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Dari segi praktis, penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi pihak lembaga dan atau institusi pendidikan untuk dapat melihat bahwa perkembangan anak usia dini adalah sesuatu yang nyata dan dapat diusahakan sehingga ide tersebut layak untuk digunakan sebagai alternatif dalam memecahkan masalah terkait. Di samping itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi para tenaga pendidik khususnya guru anak usia dini sebagai acuan yang dapat dipergunakan di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan kemampuan atau kualitas pedagogis guru.

## 1.7. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini disajikan dalam lima bab seperti berikut ini:

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan akan dipaparkan tentang latar belakang masalah yang diangkat dalam penelitian ini bahwa keterampilan berbicara, penguasaan kosakata serta sikap percaya diri siswa K3 penting untuk dilakukan serta sistem pembelajaran daring yang membatasi pergerakan pendidik terhadap peserta didik. Penelitian ini berfokus kepada keterampilan berkomunikasi dua arah yang oleh peserta didik dan sikap percaya diri dalam menyampaikan ide di depan guru dan teman-temannya.

### BAB II LANDASAN TEORI

Pada Bab II berisi tentang teori-teori yang menjadi pendukung baik dari keterampilan berbicara, penguasaan kosakata, sikap percaya diri, metode *story telling* serta teori yang menyatakan tentang metodologi penelitian khususnya dengan metode penelitian tindakan kelas. Peneliti juga menjelaskan mengenai indikator penelitian yang digunakan dalam pembelajaran di dalam bab ii ini.

### BAB III METODE PENELITIAN

Dalam Bab III ini akan dipaparkan mengenai cara mengukur beserta instrumen yang digunakan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan strategi penelitian tindakan kelas. Tempat penelitian dilakukan di TK Palembang Harapan pada bulan Februari hingga Maret 2022 dengan melibatkan beberapa pihak antara lain guru kelas dan guru subjek K3B. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen observasi dan rubrik. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Lalu, dari setiap data yang sudah

dikumpulkan akan dilakukan analisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

#### BAB IV

Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan dari masing-masing siklus yang dilakukan oleh peneliti yang terdiri dari siklus satu, siklus dua dan siklus tiga. Kemudian, di dalam bab ini juga diuraikan tentang tahapan dalam penelitian tindakan kelas yang dimulai dengan tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Maka, di dalamnya terdapat uraian hasil pengolahan dan analisis data yang menunjukkan tentang dampak penerapan metode belajar *storytelling* terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi, penguasaan kosakata dan sikap percaya diri siswa K3B Grup PTM 1 yang berusia 5-6 tahun di TK Sekolah Palembang Harapan.

#### BAB V

Bab V berisi tentang kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dipaparkan pada Bab I. Kesimpulan diambil berdasarkan pengolahan dan analisis data temuan yang didapat dari hasil penelitian. Bab V juga berisi saran bagi penelitian lanjutan yang terkait dengan penerapan metode belajar *storytelling* terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi, penguasaan kosakata dan sikap percaya diri siswa K3B Grup PTM 1 yang berusia 5-6 tahun di TK Sekolah Palembang Harapan.